

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan dominasi konten instan, kemampuan literasi membaca menjadi kompetensi esensial bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam masyarakat berbasis pengetahuan abad ke-21. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara reflektif dalam konteks sosial dan akademik. Namun, realitas menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia masih menghadapi tantangan yang serius, baik pada tataran masyarakat umum maupun di lingkungan pendidikan formal.

Data empiris terbaru memperlihatkan rendahnya kebiasaan membaca di masyarakat Indonesia. Survei nasional yang dilakukan oleh *GoodStats* pada periode 20 Januari–10 Februari 2025 terhadap 1.000 responden dari berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 20,7% responden yang memiliki kebiasaan membaca buku setiap hari. Sebanyak 22,3% responden membaca setidaknya satu kali dalam seminggu, 24,6% membaca satu kali dalam sebulan, 17% membaca secara sporadis, dan 15,4% responden hampir tidak pernah membaca buku. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia belum menjadikan aktivitas membaca sebagai kebiasaan yang berkelanjutan. Rendahnya minat dan frekuensi membaca tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan waktu, rendahnya motivasi membaca, serta pergeseran preferensi konsumsi informasi ke media digital seperti video pendek, artikel daring, dan media sosial yang bersifat instan.

Sejalan dengan data tersebut rendahnya budaya membaca di Masyarakat pun tercermin dari nilai rapor pendidikan siswa Indonesia di tingkat internasional. Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International*

Student Assessment) terbaru tahun 2022, Indonesia tercatat mengalami penurunan skor pada masing-masing subjek penilaian kemampuan membaca, matematika, dan sains. Dari ketiga bidang tersebut, kemampuan membaca menjadi yang paling kritis dan harus mendapat perhatian serius.

Menurut data *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Lubis (2023), nilai membaca siswa Indonesia menurun sebanyak 12 poin, dari skor 371 di tahun 2018 menjadi hanya 359 di tahun 2022. Ini adalah penurunan terendah dalam lima edisi terakhir penyelenggaraan tes PISA. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa di tingkat dunia yang berada di angka 476, kemampuan membaca anak-anak kita tertinggal sangat jauh dengan selisih hingga 117 poin. Kondisi ini sejalan dengan nilai matematika yang ikut turun 13 poin menjadi 366 (selisih 106 poin dari rata-rata global), serta nilai sains yang juga turun 13 poin menjadi 383 (selisih 102 poin dari rata-rata global).

Kondisi ini terasa makin nyata jika melihat standar kemampuan minimal yang ditetapkan oleh dunia. Idealnya, di negara-negara maju, ada sekitar 73,75% siswa yang sudah bisa membaca dan memahami teks sederhana dengan baik. Sayangnya, di Indonesia baru sekitar 25,46% siswa yang mampu mencapai tingkat dasar tersebut (Lubis, 2023). Artinya, hampir 75% siswa di Indonesia masih kesulitan memahami isi bacaan yang sederhana. Angka ini bahkan lebih mengkhawatirkan pada kemampuan matematika yang hanya dikuasai oleh 18,35% siswa, dan sains sebesar 34,16%. Data ini menjadi bukti kuat bahwa masalah membaca ini harus menjadi perhatian dunia Pendidikan di Indonesia.

Berbagai penelitian juga menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pemahaman bacaan siswa masih rendah, kebiasaan membaca belum terbentuk secara konsisten, serta motivasi literasi yang lemah masih menjadi permasalahan dominan dalam pembelajaran membaca di sekolah (Irma et al., 2021; Sukmaranti et al., 2021; Pitoyo, 2020). Oleh karena itu, sekolah harus segera mengambil tindakan nyata, salah satunya dengan

membenahi pengelolaan perpustakaan dan menghidupkan kembali program-program literasi yang menarik bagi siswa.

Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan strategis untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini melalui satuan pendidikan. Salah satu kebijakan penting adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Regulasi ini mewajibkan sekolah melaksanakan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan tujuan membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembiasaan membaca bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan karakter dan penguatan literasi dasar peserta didik.

Lebih lanjut, upaya penguatan literasi juga diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki perpustakaan yang memenuhi standar nasional. Perpustakaan sekolah diposisikan sebagai pusat sumber belajar yang berfungsi mendukung proses pembelajaran, menumbuhkan minat baca, serta mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberadaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah yang efektif menjadi faktor strategis dalam mengimplementasikan kebijakan literasi nasional dan menjawab tantangan rendahnya budaya membaca peserta didik.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan dasar yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan wahana pembinaan budaya literasi. Keberadaannya bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai ruang pengembangan minat baca, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), perpustakaan menjadi garda depan yang berperan dalam menyediakan sarana dan strategi penguatan literasi di lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi menekankan bahwa penguatan budaya literasi menjadi salah satu prioritas utama dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar (Kemendikbudristek, 2022). Literasi mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk, sebuah kompetensi yang penting dalam era digital dan arus informasi yang semakin kompleks (Hobbs, 2023). Sejalan dengan itu, Kutner, Greenberg, dan Baer (2007) melalui kerangka *National Assessment of Adult Literacy* (NAAL) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis untuk berfungsi dalam masyarakat, mencapai tujuan pribadi, serta mengembangkan potensi diri. Definisi ini mempertegas bahwa literasi memiliki dimensi fungsional yang erat kaitannya dengan kemampuan individu memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pengelolaan perpustakaan sekolah tidak dapat dipandang sebagai tugas administratif semata, melainkan sebagai strategi pedagogis yang mendukung kompetensi literasi dan karakter peserta didik. Namun, implementasi pengelolaan perpustakaan di berbagai sekolah sering kali menunjukkan perbedaan kualitas, baik dari segi layanan, pemanfaatan fasilitas, maupun program literasi yang dikembangkan. Kondisi tersebut menjadikan perpustakaan sebagai aspek yang menarik untuk diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks bagaimana pengelolaannya berdampak pada minat baca siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dasar, seperti keterbatasan tenaga pustakawan, rendahnya dukungan anggaran, kurangnya integrasi antara program literasi dengan kurikulum, serta lemahnya manajemen strategis dalam mengelola kegiatan literasi. Hasil kajian oleh Lestari dan Priyanto (2024) menunjukkan bahwa perpustakaan yang mampu bertransformasi menjadi *learning commons* ruang interaktif bagi kolaborasi, diskusi, dan eksplorasi digital lebih berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan baca-tulis kreatif. Tantangan baru juga muncul seiring perkembangan teknologi

digital. Ketergantungan siswa terhadap gawai dan media sosial seringkali menggeser kebiasaan membaca konvensional. Sebagai respons, strategi pengelolaan perpustakaan modern perlu menyinergikan pendekatan digital dan kegiatan literasi tradisional. Menurut penelitian Wijaya dan Nuraini (2023), integrasi platform digital dalam sistem perpustakaan sekolah mampu meningkatkan frekuensi kunjungan siswa secara daring hingga 60 persen, terutama melalui program bacaan digital interaktif. Pendekatan berbasis teknologi ini membuka peluang baru bagi perpustakaan untuk memperluas akses literasi, mempercepat sirkulasi bahan bacaan, dan menumbuhkan minat baca dengan pendekatan personalisasi.

Berbeda dengan sekolah-sekolah yang masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan perpustakaan, SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01 justru menunjukkan fenomena yang menarik. Kedua sekolah tersebut memiliki perpustakaan yang berprestasi, SDN Pondok Kelapa 07 mendapatkan prestasi Juara I, dan SDN Pondok Kelapa 01 mendapatkan prestasi Juara II Lomba Perpustakaan Kategori SD/MI Tingkat Kota Administrasi Jakarta Timur Tahun 2025. Bahkan, SDN Pondok Kelapa 01 kembali menegaskan kualitasnya dengan memperoleh Juara I Lomba Perpustakaan SD/MI Tingkat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2025, prestasi yang diraih tersebut dianggap sebagai model praktik baik dalam pengelolaan perpustakaan yang tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga unggul dalam berbagai aspek layanan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kedua perpustakaan ini tidak hanya unggul dalam fasilitas fisik, tetapi juga dalam program layanan perpustakaan digital, memiliki visi-misi serta struktur organisasi yang jelas, sudah optimasi menggunakan menggunakan aplikasi *INLISlite* dalam menerapkan sirkulasi layanan harian, adanya program kegiatan literasi berbasis sekolah rutinitas mingguan, bulanan, tahunan, pojok baca, dan story telling. Koleksi buku yang ada pun lebih dari 3000 judul buku dan sudah dikategorikan menurut *Dewey Decimal Classification* (DDC), dan terdapat

karya siswa untuk menulis buku setelah mendapatkan pengalaman bermakna dari kebiasaan membaca yang tumbuh di lingkungan sekolah.

Manajemen perpustakaan yang dikelola pada kedua sekolah tersebut sudah dijalankan secara profesional sehingga kedua perpustakaan di sekolah tersebut sudah memiliki akreditasi dengan nilai A. Secara lebih substantif, kondisi tersebut memberikan implikasi langsung terhadap peningkatan perilaku literasi siswa. Pengamatan lapangan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, tercermin dari antusiasme siswa menunggu jadwal kunjungan perpustakaan serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan literasi. Temuan tersebut juga didukung oleh data kunjungan perpustakaan SDN Pondok Kelapa 07 periode 2023–2025, terlihat adanya peningkatan minat baca siswa secara signifikan yang ditandai dengan lonjakan kuantitas pengunjung dari total 672 pada tahun 2023 menjadi 15.604 pada tahun 2024. Meskipun terdapat fluktuasi berupa penurunan volume kunjungan pada tahun 2025 menjadi 8.726 namun hal tersebut bukan karena penurunan minat baca melainkan karena adanya kegiatan perpustakaan yang tidak menerima kunjungan untuk membaca karena persiapan lomba. Kenaikan jumlah kunjungan perpustakaan juga dialami oleh SDN Pondok Kelapa 01 periode 2023-2025, peningkatan minat baca yang sangat signifikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, di mana jumlah total kunjungan melonjak secara drastis dari 74 pengunjung pada tahun 2023 menjadi 18.339 pengunjung pada tahun 2025. Pertumbuhan eksponensial ini tercermin pada kenaikan rata-rata kunjungan bulanan yang mencapai 2.292 orang per bulan pada tahun 2025, mengindikasikan bahwa perpustakaan telah berhasil bertransformasi menjadi pusat literasi yang aktif bagi siswa. Dinamika positif ini menunjukkan adanya habituasi membaca yang semakin kuat di lingkungan sekolah, sehingga memperkuat urgensi penelitian dalam menganalisis faktor-faktor pendorong budaya literasi dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif siswa secara berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa perpustakaan yang dikelola secara profesional, ditunjang layanan yang relevan dan aksesibel,

memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, serta pengembangan kreativitas siswa. Dengan demikian, perpustakaan sekolah bukan hanya sebagai sarana penyedia bahan bacaan, melainkan instrumen strategis dalam membentuk ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Fenomena ini membuka ruang untuk memahami bagaimana strategi pengelolaan perpustakaan yang efektif dapat diimplementasikan secara nyata sehingga mampu berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa. Kedua sekolah tersebut menunjukkan model manajemen perpustakaan yang efektif dengan adanya kolaborasi dari berbagai pihak di sekolah sehingga berdampak positif terhadap budaya membaca siswa. Seperti dikemukakan oleh Roesnani dan Abdullah (2024), kualitas manajemen perpustakaan meningkat signifikan ketika pihak sekolah mendorong keterlibatan aktif guru, orang tua, dan siswa dalam menentukan koleksi bahan bacaan, merancang kegiatan literasi, serta melakukan evaluasi bersama terhadap program budaya baca. Kolaborasi multisektor inilah yang menjadikan perpustakaan sebagai ruang sosial bukan sekadar fasilitas pendidikan yang hidup dan berorientasi pada pengembangan karakter gemar membaca.

Transformasi menuju manajemen perpustakaan berbasis digital menjadi urgensi yang tak terhindarkan. Wasilah, Widiyanah, dan Trihantoyo (2025) menegaskan bahwa “Manajemen perpustakaan sekolah berbasis digital menawarkan potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan akses yang lebih mudah, fleksibel, dan menarik melalui teknologi,” menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis teknologi dapat memperluas akses siswa terhadap bahan bacaan tanpa batas ruang dan waktu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi yang lebih hidup. Melalui penerapan sistem digital, perpustakaan dapat memfasilitasi proses belajar-mandiri, menyediakan bahan bacaan interaktif, dan menumbuhkan motivasi membaca melalui elemen gamifikasi. Manajemen perpustakaan yang kuat tidak dapat dilepaskan dari aspek kepemimpinan dan kebijakan yang visioner. Sebagaimana diuraikan oleh

Rusmini, Yusria, dan Akhyar (2025), “Sistem manajemen perpustakaan dalam mendukung implementasi gerakan literasi sekolah.” seharusnya mencakup penyusunan kebijakan, pembentukan struktur organisasi, serta layanan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dengan pendekatan sistemik, manajemen perpustakaan tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga strategis dalam menghubungkan visi pendidikan nasional dengan praktik literasi di sekolah. Lebih jauh, peneliti menyoroti pentingnya proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin untuk memastikan keberlanjutan program literasi. Praktik manajerial ini memperkuat integrasi antara perpustakaan dan Gerakan Literasi Sekolah yang pada akhirnya membentuk budaya membaca yang konsisten dan melekat dalam lingkungan belajar siswa.

Dalam satu dekade terakhir, penelitian mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari manajemen berbasis koleksi menuju strategi yang menitikberatkan pada kolaborasi antar aktor pendidikan, pengembangan lingkungan literasi, serta peningkatan pengalaman membaca siswa sekolah dasar. Studi terkini menegaskan bahwa efektivitas perpustakaan dalam meningkatkan minat baca sangat ditentukan oleh pola kepemimpinan sekolah, kompetensi pustakawan, serta keterlibatan aktif guru dalam kegiatan literasi (Mardiana, 2022). Selain itu, pemanfaatan ruang perpustakaan sebagai lingkungan literasi yang menarik dan kontekstual terbukti berkontribusi pada peningkatan motivasi membaca siswa (Rahmawati & Setiawan, 2021).

Pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus semakin banyak digunakan untuk memahami dinamika pengelolaan perpustakaan karena mampu menangkap praktik nyata, interaksi antar aktor, dan konteks spesifik sekolah secara mendalam (Yin, 2018). Meskipun demikian, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara strategi pengelolaan perpustakaan dan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih belum berjalan optimal. Banyak sekolah yang memiliki program perpustakaan, namun belum menunjukkan dampak signifikan pada minat baca siswa karena

lemahnya perencanaan strategis, kurangnya kolaborasi guru, pustakawan, serta belum adanya model praktik baik yang terdokumentasi secara sistematis (Sari & Anwar, 2023).

Penelitian ini berangkat dari fenomena empiris menuju pemahaman konseptual tentang pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai strategi peningkatan minat baca. Melalui penelitian kualitatif studi kasus yang secara komprehensif mendeskripsikan bagaimana strategi pengelolaan perpustakaan diterapkan dalam konteks nyata sekolah dasar, bagaimana aktor pendidikan berkolaborasi, serta bagaimana strategi tersebut terintegrasi secara langsung dengan GLS hingga berdampak pada peningkatan minat baca siswa.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kebijakan atau program literasi secara umum, bukan pada strategi manajemen perpustakaan di tingkat sekolah dan dinamika keberhasilannya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui eksplorasi mendalam pada praktik manajemen perpustakaan di sekolah dasar dalam konteks aktual. Berfokus pada praktik perencanaan, pengorganisasian, strategi layanan, dan program literasi yang berhasil dijalankan dalam mendukung tingginya minat baca di kedua sekolah tersebut. Sehingga, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh mengenai penerapan manajemen perpustakaan sekolah yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan budaya literasi nasional.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada manajemen perpustakaan dalam peningkatan minat baca siswa yang diterapkan di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01. Sub fokus penelitian meliputi:

1. Perencanaan perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.
2. Pengorganisasian perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.

3. Pelaksanaan program perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.
4. Pengendalian program perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian, pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01?
2. Bagaimana pengorganisasian perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01?
3. Bagaimana pelaksanaan program perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01?
4. Bagaimana pengendalian program perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perencanaan perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.
2. Menganalisis pengorganisasian perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.
3. Menganalisis pelaksanaan program perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.
4. Menganalisis pengendalian program perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SDN Pondok Kelapa 07 dan SDN Pondok Kelapa 01.

E. Manfaat Penelitian

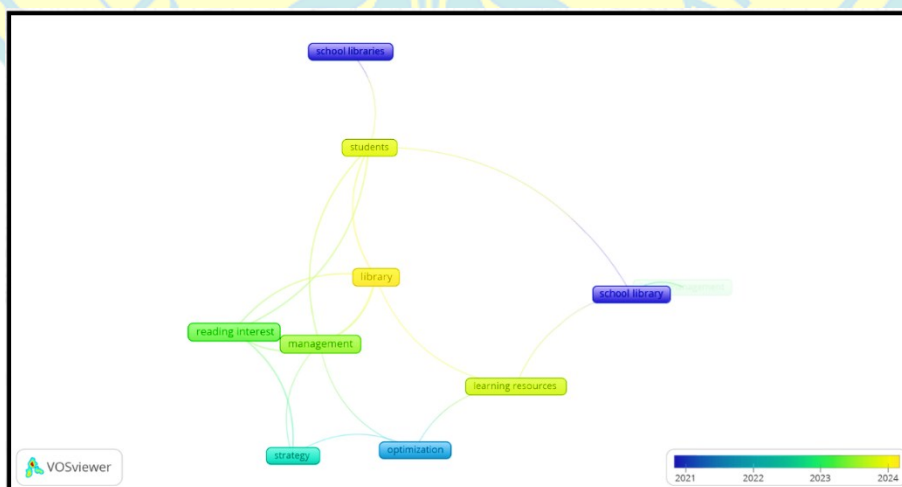
Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat memperkaya kajian mengenai manajemen perpustakaan sekolah dan hubungannya dengan minat baca siswa.
2. Secara praktis, dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengelola perpustakaan secara efektif dan inovatif.

3. Memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pengelolaan perpustakaan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga minat baca siswa mengalami peningkatan yang berkelanjutan.

F. *State Of The Art (SOTA)*

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen perpustakaan sekolah dasar telah mengidentifikasi berbagai faktor vital yang mendukung penguatan literasi siswa. Lestari dan Priyanto (2024) menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan menjadi ruang kolaboratif, atau learning commons, efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada kegiatan baca-tulis yang kreatif. Penekanan pada desain ruang, program literasi inovatif, dan pemanfaatan teknologi menjadi inti sukses pengelolaan perpustakaan modern. Penemuan serupa juga dikemukakan oleh Wijaya dan Nuraini (2023), yang menyoroti integrasi digital sebagai strategi utama meningkatkan akses serta frekuensi kunjungan dan keterlibatan siswa. Di samping itu, literatur lain menyoroti pentingnya kolaborasi multipihak. Roesnani dan Abdullah (2024) menemukan bahwa keterlibatan kepala sekolah, guru, pustakawan, orang tua, dan siswa secara aktif dalam penentuan koleksi, perancangan program, dan evaluasi budaya baca mendorong keberhasilan manajemen berbasis komunitas untuk memperkuat budaya literasi sekolah dasar.



Gambar 1.1 Visual VOSviewers

Visualisasi jaringan kata kunci dengan VOSviewer gambar 1.1, memperkuat sintesis dan identifikasi gap penelitian. Gambar ini menggambarkan sebaran dan keterhubungan tema-tema utama dalam studi manajemen perpustakaan sekolah dasar, seperti *library*, *management*, *reading interest*, *strategy*, *learning resources*, dan *school libraries*. Visualisasi tersebut bukan hanya menjadi pelengkap narasi, melainkan sebagai alat analisis yang mendalam dalam melihat pola keterkaitan antar topik

Ketidak hubungan langsung antara kata kunci 'library management' dengan 'reading interest' pada visualisasi network VOSviewer menunjukkan lemahnya eksplorasi konseptual dan empiris di ranah tersebut. Perlunya penelitian yang menyoroti peran dan strategi manajemen perpustakaan secara spesifik dalam mempengaruhi minat baca siswa, sehingga dapat memperkuat pemahaman lintas disiplin antara ilmu manajemen pendidikan dan pengembangan literasi di sekolah dasar bukti visual ini mendasari gap penting, di mana penelitian sebelumnya lebih banyak membahas manajemen atau minat baca secara terpisah, atau hubungan tidak langsung, serta jarang mengungkap pembuktian empiris integratif pada satu konteks kasus sekolah yang berhasil.